



**PENERAPAN PERMAINAN TEBAK ISI BOTOL DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN**

*(Application of the Bottle Guess Game in Improving Student Learning Outcomes in
Citizenship Education subjects)*

Abdurrahman

UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

Drsabdurrahman1963@gmail.com

(Diterima: 28 November; Direvisi 06 Desember; Disetujui: 09 Desember 2020)

Abstract

Every child is potentially gifted which is manifested in different ways. This has an impact on each student having a unique learning style, and each student has their own strengths and weaknesses in learning. The target in this study is the application of the bottle content guessing method in Civics lessons on the formulation of Pancasila, student learning outcomes indicated by the value obtained at the end of the lesson, the teacher's ability to organize the class, the achievement of learning targets marked by student completeness in learning. This type of research is classroom action research conducted collaboratively. The stages in the research are planning, action, observation and reflection. The application of the game to guess the contents of the bottle has a major contribution in the effort to improve student learning outcomes in Civics lessons on the formulation of Pancasila, marked by the student's formative value that has increased. At the initial stage, only 38% of students completed, while in the first cycle students' learning completeness reached 66% and in the second cycle it reached 100%.

Keywords: Bottle Contents Guess Model, Classroom Action

Abstrak

Setiap anak secara potensial pasti berbakat yang mana diwujudkan dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini berdampak pada setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, dan setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri dalam belajar. Sasaran dalam penelitian ini adalah penerapan metode tebak isi botol dalam pelajaran PKn pada materi perumusan Pancasila, hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh pada akhir pembelajaran, kemampuan guru mengorganisasikan kelas, tercapainya target pembelajaran yang ditandai dengan ketuntasan siswa dalam belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Tahapan dalam penelitian yaitu Perencanaan, Tindakan, pengamatan dan refleksi. Penerapan permainan tebak isi botol memiliki kontribusi yang besar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PKn pada materi perumusan Pancasila, dengan ditandai dengan nilai formatif siswa yang mengalami peningkatan. Pada tahap awal, siswa yang tuntas hanya 38% saja, sedangkan pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 66 % dan pada siklus II mencapai 100 %.

Kata Kunci: Model Tebak Isi Botol, Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran di sekolah banyak mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam pandangan Konstruktivisme, belajar adalah membangun pemahaman atau pengetahuan (*constructing understanding or knowledge*), yang dilakukan dengan cara mencocokkan fenomena, ide atau aktivitas yang baru dengan pengetahuan yang telah ada dan sudah pernah dipelajari (Setiamihardja, 2011). Konsekuensi Konstruktivisme adalah siswa dengan sungguh-sungguh membangun konsep pribadi (*mind concept*) dalam sudut pandang belajar lebih bermakna dan bukan sekedar menghafal atau meniru.

Peranan guru tidak semata-mata hanya memberikan ceramah yang sifatnya teks book (*book oriented*) kepada siswa, melainkan guru harus mampu merangsang/memotivasi siswa agar mampu membangun pengetahuan dalam pikirannya (Manizar, 2015). Membangun komunikasi dan interaksi belajar dapat dilakukan oleh guru dengan melalui pemberian informasi yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa. Upaya itu dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa untuk belajar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri (Sadiyono, 2014).

Setiap anak secara potensial pasti berbakat yang mana diwujudkan dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini berdampak pada setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, dan setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri dalam belajar (Amir, 2013). Dengan demikian peranan guru dalam mencapai tingkatan tertinggi siswa hanya terbatas pada pemberian rangsangan kepada siswa namun harus guru harus mengupayakan siswa mencapai tingkatan tertinggi itu dengan cara dan gayanya masing-masing.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sebelum penelitian tindakan kelas, diperoleh informasi bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe menunjukkan kurangnya partisipasi siswa dalam belajar sehingga mutu hasil belajar kurang baik. Gambaran tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual yang dihadapi di kelas dengan kondisi optimal yang diharapkan. Apalagi terdapat anggapan umum bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mudah sehingga tidak perlu dirisaukan kesanggupan siswa untuk menguasainya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengajukan judul “Penerapan Permainan Tebak Isi Botol Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” di Kelas VII 1 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2019/2020. Sasaran dalam penelitian ini adalah penerapan metode tebak isi botol dalam pelajaran PKn pada materi perumusan Pancasila, hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh pada akhir pembelajaran, kemampuan guru mengorganisasikan kelas, tercapainya target pembelajaran yang ditandai dengan ketuntasan siswa dalam belajar.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran adalah suatu sistem yang direncanakan atau di desain, kemudian dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan secara efektif dan efisien. (Komalasari, 2011). Model secara etimologis diartikan sebagai pola, rencana, representasi, sistem, atau konsep, yang disederhanakan. Bentuk dari model dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis. Model menurut Mills adalah bentuk

representasi akurat secara aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mengaplikasikan berdasarkan model itu (Suprijono, 2012).

Keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran bergantung pada kualitas peserta didik. Untuk menilai kualitas peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa (Saragih dan Tarigan, 2016). Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kecerdasan (Intelegensi), sikap, minat, bakat, jasmani, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat, serta model pembelajaran yang diterapkan guru. Keberhasilan proses pembelajaran didalam kelas harus didukung oleh kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang seharusnya berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara lebih efektif. Selain itu, pengembangan model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran efektif dalam hal mendorong keaktifan siswa untuk menemukan konsep (Hamdani, 2010).

Guru yang bertindak sebagai seorang profesional harus mempunyai pengetahuan dan strategi pembelajaran. Model yang diketahui oleh guru tidak semuanya bisa diterapkan dalam ruang kelas. Namun, guru yang baik tidak terfokus pada satu model pembelajaran saja. Maju dan berkembangnya seorang guru harus mempunyai persediaan model pembelajaran dan teknik-teknik pembelajaran dalam menunjang kegiatan belajar mengajar sehari-sehari (Lie, 2002).

Media adalah segala bentuk proses penyaluran informasi. yang meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap. (Sanjaya, 2008). Metode Pembelajaran Tebak isi botol merupakan

metode pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan bantuan pertanyaan yang dibacakan. Pertanyaan yang diajukan terdiri atas beberapa soal yang mengarah kepada jawaban. Mirip seperti tebak kata tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun dimasukkan ke dalam botol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang pada bulan agustus-september 2019 dengan menyesuaikan jam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi perumusan Pancasila Tahun Pelajaran 2019/2020.

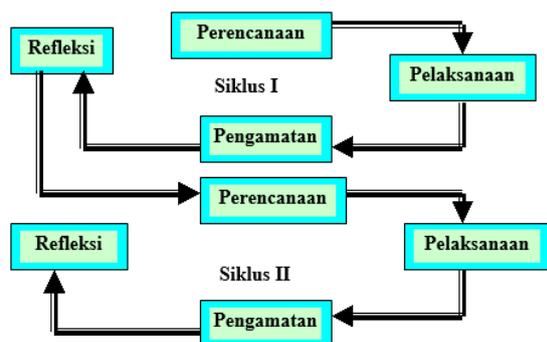
Subjek dan Objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VII 1 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpo yang berjumlah 24 anak. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan metode tebak isi botol untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Tahapan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (1988). Ada beberapa tahapan dalam penelitian yaitu Perencanaan (plan), Tindakan (act), pengamatan (observe) dan refleksi (reflect).

Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus dihentikan apabila kondisi kelas sudah stabil dalam hal ini guru sudah mampu menguasai keterampilan belajar yang baru dan siswa terbiasa dengan model metode tebak isi botol serta data yang ditampilkan di kelas sudah jenuh dalam arti sudah ada peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Alur penelitiannya adalah:



Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipakai dalam pengambilan data mencakup lembar observasi dan tes. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kegiatan guru dan siswa. Kegiatan guru yang diobservasi adalah kegiatan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan kegiatan guru saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode tebak isi botol untuk menjelaskan materi tentang perumusan Pancasila. Sedangkan Lembar observasi kegiatan siswa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap pelajaran PKn tentang perumusan Pancasila dan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi. Bentuk tes yang digunakan adalah tes uraian. Bentuk tes uraian dipilih agar memudahkan dalam penganalisis tingkat pemahaman siswa. Pada setiap soal akan ditentukan kriteria penskoran yang digunakan sebagai pedoman penskoran pada lembar jawaban siswa. Kedua instrument tersebut dimasukkan kedalam analisis data.

Teknik Analisis Data

Data hasil observasi merupakan data kualitatif yang diukur secara kuantitatif, dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengolahan data. Data yang diperoleh dari ketiga siklus selanjutnya dianalisa secara kuantitatif. Teknik analisa data hasil observasi adalah sebagai berikut (Slameto, 1988). Jika NA 75%, maka penerapan metode tebak isi botol dapat meningkatkan

hasil belajar siswa. Untuk itu dapat dilihat rumus presentase sebagai berikut.

$$NA = \frac{Nm}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

NA = Nilai akhir

Nm = Jumlah item yang dicek list tiap indikator daftar cek.

N = Jumlah seluruh item dari indikator daftar cek

Selanjutnya data hasil tes untuk mengukur ketuntasan perorangan dianalisis dengan rumus (Purwanto, 1984) sebagai berikut :

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

N = Nilai akhir yang diperoleh siswa

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimal ideal dari tes

Data hasil tes untuk mengukur ketuntasan klasikal dianalisis dengan menggunakan rumus (Sudjana, 1992) sebagai berikut :

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$$

Keterangan :

KK = Kentuntasan belajar klasikal

X = Banyaknya siswa yang mendapat nilai 70 keatas

Z = Banyak siswa peserta tes.

PEMBAHASAN

Data Tahap Awal

Data tahap awal adalah data yang dijadikan sebagai bahan pelaksanaan penelitian ini. Data-data dikumpulkan oleh peneliti bersama dengan pengamat. Data yang diperoleh menyebutkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII 1 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi tentang perumusan Pancasila rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil tes formatif yang dilaksanakan di akhir pembelajaran PKn tentang perumusan pancasila. Sebagian besar siswa kelas VII nilai formatifnya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata

pelajaran PKn tentang perumusan pancasila di kelas VII 1 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe adalah 75.

Data Siklus 1

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyediakan beberapa instrument untuk diisi dan dijadikan acuan untuk dilaksanakannya perbaikan pembelajaran, di antaranya data kemampuan siswa dan data nilai tes formatif, merancang dan menyusun Rencana Pelaksanaan dan Pembelajaran (RPP) tentang Perumusan Pancasila, menyusun dan menyiapkan pedoman observasi pembelajaran dan lembar kerja siswa (terlampir), menyusun alat evaluasi untuk tindakan siklus pertama.

Pelaksanaan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam perbaikan pembelajaran PKn siklus I secara garis besarnya adalah Mengajukan pertanyaan tentang materi sebelumnya sebagai appersepsi, Membahas materi tentang perumusan Pancasila dengan menerapkan metode tebak isi botol, Menyimpulkan materi pembelajaran dan Memberikan pekerjaan rumah.

Pengamatan

Sesuai dengan masalah yang dihadapi, yaitu rendahnya hasil belajar siswa, karena kurang sesuai dengan materi yang disampaikan dalam pembelajaran, maka kegiatan khusus yang menjadi perhatian dalam penelitian pada perbaikan pembelajaran PKn adalah efektivitas metode tebak isi botol dalam pembelajaran dan latihan soal, aktivitas siswa, pengelolaan pembelajaran oleh guru. Pengelolaan kelas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Pengelolaan Kelas

No	Instrumen Yang Diobservasi	Kemunculan		Kriteria
		A da	Ti da k	
1	Mengkondisikan Kelas	√		Kurang

2	Melakukan Apersepsi	√		Baik
3	Melibatkan siswa Aktif	√		Baik
4	Memberikan petunjuk pelaksanaan permainan tebak isi botol	√		cukup
5	Memberikan kesempatan siswa bertanya		√	kurang
6	Penerapan metode tebak isi botol sesuai ketentuan	√		Baik
7	Memberikan Bimbingan	√		Kurang
8	Evaluasi	√		Baik
9	Penilaian	√		Baik
10	Tindak Lanjut		√	Kurang

Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan, karena belum mencapai hasil maksimal atau memenuhi penilaian maksimal yang telah ditetapkan dengan observer, yaitu mencapai kriteria baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui tabel 2 berikut.

Tabel 2 Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Memperhatikan Penjelasan Guru	90 %
2	Memahami Materi	60 %
3	Melakukan tindakan	75 %
4	Menanggapi pertanyaan guru	60 %
5	Merangkum Pembelajaran	60 %
6	Mengerjakan soal	100 %

Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I ini belum maksimal atau belum semua aspek penilaian mencapai di atas 80 %. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa belum sesuai dengan rencana yang disusun sebelum pembelajaran berlangsung. Adapun rekapitulasi pembelajaran siklus I dapat dilihat pada table 3 berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Perbaikan Pembelajaran Siklus I

No	Uraian	Siklus I
1	Nilai Rata-rata Tes Formatif	74
2	Jumlah Siswa Tuntas	16
3	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	8
4	Persentase Siswa yang Tuntas	67 %
5	Persentase Siswa yang Tidak Tuntas	33 %

Keterangan : - Kriteria Ketuntasan Minimal = 75

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang tuntas dari hasil nilai tes formatif yang diperoleh adalah 16 anak atau 67 %, sedangkan siswa yang tidak tuntas dari nilai tes formatif yang diperoleh adalah 8 anak atau 33 %.

Pada tahap ini, guru dan pengamat atau observer mengamati proses pembelajaran dari data-data yang telah diperoleh untuk dijadikan bahan refleksi. Dari data-data yang sudah terkumpul dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan perbaikan yang telah dilaksanakan menunjukkan kenaikan, tetapi belum signifikan.

Refleksi

Berdasarkan data tentang pelaksanaan perbaikan pelajaran PKn pada materi perumusan Pancasila dalam siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan. Berdasarkan refleksi dari hasil perbaikan pembelajaran siklus I, maka diputuskan untuk melanjutkan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II.

Data Siklus II

Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, langkah-langkah yang ditempuh, antara lain Membahas kekurangan dan kelebihan penerapan metode tabak isi botol pada pelajaran PKN dalam materi perumusan Pancasila, Menyimpulkan materi

pembelajaran, Menyusun instrument pengamatan aktifitas belajar dan pedoman penilaian hasil belajar serta pedoman refleksi, dan Menyusun RPP siklus II

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II ini, pelaksanaan perbaikannya dapat dideskripsikan secara singkat, sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

Memberi penjelasan tentang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, Menyiapkan minat siswa, Menyiapkan instrument pembelajaran, dan Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

b. Kegiatan Inti

Menjelaskan materi pembelajaran, Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi yang sudah dijelaskan selama 15 menit, Menjelaskan petunjuk pelaksanaan permainan tebak isi botol, Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, Memfasilitasi pelaksanaan permainan tebak isi botol, Memberikan soal Latihan, Siswa mengerjakan soal, dan Guru merefleksikan hasil permainan tebak isi botol

c. Kegiatan akhir.

Penilaian, penyimpulan, dan tindak lanjut

Pengamatan

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada siklus II ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Pengelolaan Kelas

No	Instrumen Yang Diobservasi	Kemunculan		Kriteria
		Ada	Tidak	
1	Mengkondisikan Kelas	√		Baik
2	Melakukan Apersepsi	√		Baik
3	Melibatkan siswa Aktif	√		Baik
4	Memberikan petunjuk pelaksanaan permainan tebak isi botol	√		Baik

5	Memberikan kesempatan siswa bertanya	√		Baik
6	Penerapan metode tebak isi botol sesuai ketentuan	√		Baik
7	Memberikan Bimbingan	√		Baik
8	Evaluasi	√		Baik
9	Penilaian	√		Baik
10	Tindak Lanjut	√		Baik

Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran mengalami peningkatan dan mencapai hasil maksimal atau memenuhi penilaian maksimal yang telah ditetapkan dengan observer, yaitu mencapai kriteria baik. Adapun Aktivitas siswa siklus II pada tabel berikut:

Tabel 5. Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Memperhatikan Penjelasan Guru	100 %
2	Memahami Materi	90 %
3	Melakukan tindakan	100%
4	Menanggapi pertanyaan guru	90 %
5	Merangsum Pembelajaran	90 %
6	Mengerjakan soal	100 %

Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II ini sudah maksimal atau semua aspek penilaian mencapai persentase di atas 80%. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa sudah sesuai dengan rencana yang disusun sebelum pembelajaran berlangsung. Untuk rekapitulasi perbaikan tahap II sebagai berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Perbaikan Pembelajaran Siklus II

No	Uraian	Siklus II
1	Nilai Rata-rata Tes Formatif	85
2	Jumlah Siswa Tuntas	24
3	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	0
4	Persentase Siswa yang	100 %

	Tuntas	
5	Persentase Siswa yang Tidak Tuntas	0 %

Keterangan : - Kriteria Ketuntasan Minimal = 75

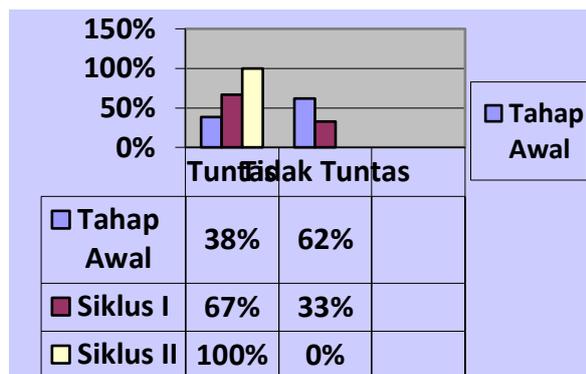
Berdasarkan data dari tabel 6 di atas, menunjukkan kenaikan hasil belajar siswa. Dari data awal yang mencapai ketuntasan adalah 38 % dan setelah dilakukan perbaikan, naik menjadi 100 %, sedangkan yang siswa yang belum tuntas dari 62%, 33 % menjadi 0 % yang berarti menurun.

Refleksi

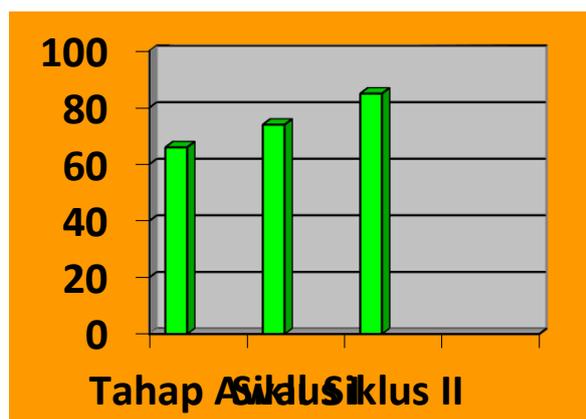
Berdasarkan data-data tersebut di atas, serta hasil penyimpulan dari pengamatan yang dilakukan antara penulis dengan observer, maka tahap refleksi ini memiliki acuan dan pedoman yang kuat. Berdasarkan data yang telah terkumpul, dengan mengingat dan menimbang tujuan awal perbaikan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn pada materi Perumusan Pancasila dengan menerapkan metode tebak isi botol, maka penulis bersama observer memutuskan dan menetapkan untuk mengakhiri perbaikan pembelajaran ini sampai siklus II.

Keputusan tersebut diambil berdasarkan data yang menyebutkan bahwa pada siklus II, siswa telah tuntas 100 % dengan nilai yang diperoleh siswa telah memenuhi standar ketuntasan minimal, yaitu 75.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan peningkatan kemampuan belajar siswa berkembang dari mulai diterapkannya model pembelajaran tebak isi botol pada pelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Untuk itu dapat dilihat perkembangan belajar siswa pada grafik berikut ini.



Grafik 1. Ketuntasan Belajar Siswa



Grafik 2. Nilai Rata-rata Siswa

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tahap awal, siklus I, dan II, maka dapat disimpulkan, bahwa.

1. Penerapan permainan tebak isi botol memiliki kontribusi yang besar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PKn pada materi perumusan Pancasila, dengan ditandai dengan nilai formatif siswa yang mengalami peningkatan. Pada tahap awal, siswa yang tuntas hanya 38% saja, sedangkan pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 66 % dan pada siklus II mencapai 100 %.
2. Penerapan permainan tebak isi botol dapat meningkatkan keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan minat

siswa dalam pelajaran PKn, karena siswa melakukan aktivitas dan guru hanya sebagai pembimbing, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan siswa lebih dominan dalam pembelajaran.

3. Penerapan metode tebak isi botol dengan orientasi keaktifan siswa pada pelajaran PKn pada materi perumusan Pancasila dapat terselesaikan hanya dengan dua siklus, karena ketuntasan siswa telah mencapai 100 %.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amir, A. 2013. Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). *Logaritma* Vol. I, No.01. Hal 1-14

Amir, N. F. ., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR: (The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching for the Elementary School’s Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22-34. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.22>

Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kela*. Jakarta: PT Gramedia, cet. I.

Hamdani, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Pustaka Setia, Bandung.

Kemmis, Stephen and Robin McTaggart (eds). 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University. Australia, Deakin University Press (3rd Edition).

- Kokom Komalasari. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Manizar, E. 2015. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib* Vol. 1, No 2. Hal 171-188
- Purwanto, Ngalim. 1984. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung. Remadja karya
- Sadiyono, B, S. 2014. Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Bidang Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika* Volume 3, Nomor 2, hal 67-74
- Saragih, LE & Tarigan, R. 2016. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Script* Dan *Problem Based Instruction* Pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Manusia. *Jurnal Pelita Pendidikan*. vol. 4 no. 2. Hal. 148 – 152
- Setiamihardja, R. 2011. Penilaian Portofolio Dalam Lingkup Pembelajaran Berbasis Kompetensi. *Jurnal Eduhumaniora* Vol 3 No 2 DOI: <https://doi.org/10.17509/eh.v3i2>
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudjana. 1992. *Metode statistika*. Bandung. Tarsito
- Tuharea, V. U., Bin Tahir, S. Z., Ami, I. S. O., & Rahman, A. (2020). BURU LANGUAGE CONSERVATION THROUGH SUSTAINABLE MULOK LEARNING IN BURU REGENCY: (Konservasi Bahasa Buru melalui Pembelajaran Mulok Berkelanjutan di Kabupaten Buru). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 49-55. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.30>
- Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grou

